

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Adanya perkembangan paradigma dunia tentang makna pendidikan, pendidikan dihadapkan ada sejumlah tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan yang nyata tersebut bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang memiliki kompetensi yang utuh. Pada saat ini pendidikan untuk semua (*education for all*) akan menjadi dambaan setiap orang. Pendidikan seutuhnya (*holistic education*) akan banyak dibicarakan. Manusia akan sadar bahwa hidup ini membutuhkan belajar, untuk memperoleh pengalaman berarti menemukan kemanusiaannya manusia. Orang yang belajar memerlukan bantuan dalam proses pembelajaran. Pembelajar mendambakan orang yang mampu mendapat bantuan (*assisting*),mendapat suport (*supporting*),dan di injak untuk tukar-menukar pendapat (*sharing*). Di bidang pendidikan dan pengajaran diperlukan penyedia (*supervisor*) yang dapat berdialog serta membantu pertumbuhan pribadi dan profesi agar setiap orang mengalami peningkatan pribadi dan profesi. (Abidin: 2014;viii)

Kehidupan manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi dan komunikasi yang merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Dari berbagai bentuk interaksi terdapat istilah interaksi edukatif, yaitu proses timbal balik yang bertujuan untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat menemukan jati

dirinya secara utuh. Untuk memahami pengetahuan tentang interaksi edukatif, secara khusus dikenal interaksi belajar mengajar yang titik penekannya pada motivasi. Motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Begitu juga untuk belajar, hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Dengan motivasi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu sangat penting terbinanya hubungan yang bersifat edukatif antara guru dan siswa. Peran guru tidak hanya “mengajar” (*transfer of knowledge*) tapi juga “mendidik” (*transfer of value*). “mendidik” disini diartikan lebih komprehensif, sebagai usaha untuk membina diri anak didik secara utuh, baik matra kognitif, psikomotorik, maupun efektif agar mereka tumbuh sebagai manusia-manusia berkepribadian. (Sadirman, 2012; vi)

Sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 54 Tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidikan dan tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan. (Abidin, 2014;13)

Perubahan mendasar pada proses pembelajaran yang berlangsung di persekolahan adalah perubahan sistem pembelajaran. oleh sebab itu, pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 dilakukan dengan berdasar pada pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran dan harus dilakukan dengan tujuan utama agar

siswa beroleh kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk hidup dan kehidupan di dalam masyarakat abad ke-21. (Abidin, 2014;11)

Proses belajar mengajar terjadi manakala ada interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru memerankan fungsi sebagai pengajar atau pemimpin belajar, sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar. Guru sebagai pengajar diharapkan mampu mengatur, mengarahkan dan membimbing siswa serta memberikan motivasi. (Abidin,2014:263)

Dalam praktik perkembangannya, untuk mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, pengembangan ajar yang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa langkah teknis pengembangan bahan ajar sebagaimana metode pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur.

Pembelajaran PPKN merupakan pembelajaran yang perlu dikuasai siswa sesuai dengan kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pembelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Pendidikan kewarganegaraan (PPKN) dalam perkembangannya menjadi hal yang sangat urgen untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai budi pekerti, moral dan akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat karena dalam prosesnya pembelajaran PPKN dapat memberikan nilai-nilai yang berkaitan

dengan kepribadian masyarakat serta mampu mengembalikan semangat jiwa nasionalisme masyarakat dalam upaya membangun bangsa dan negara.

Fenomenanya, proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PPKN di kelas VIII SMP Negeri 7 Wonosari Hal ini dapat terwujud apabila dalam prakteknya seorang guru mampu memberikan pendidikan serta contoh yang baik dalam menjalankan tugas sebagai guru. Sedangkan masalah yang timbul dari guru adalah hanya menggunakan model ceramah atau hanya menulis materi pelajaran di papan tulis tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam berbagai hal disertai keaktifan belajar siswa secara fisik sehingga siswa betul-betul aktif dan termotivasi untuk belajar.

Pengamatan awal dan wawancara dengan guru yang mengajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Wonosari, yang berjumlah 33 orang siswa dengan siswa laki-laki berjumlah 14 orang dan perempuan berjumlah 19 orang siswa banyak ditemukan permasalahan. Para siswa berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, suku, agama dan tentunya mempunyai tingkat kemampuan dasar fundamental yang berbeda-beda pula, baik menyangkut daya pikir (daya intelektual) maupun daya emosional (perasaan).

Hal ini dapat dilihat ketika sebagian besar para siswa masih sering berbicara dengan teman sebangkunya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga dapat mengganggu para siswa lainnya. Bila dilakukan diskusi kelompok hanya sebagian kecil saja yang aktif dalam diskusi tersebut yang lain hanya ikut-

ikutan saja sebagai pelengkap dan masih banyak siswa yang hanya bercanda dan apabila diberikan tugas pekerjaan rumah kadang-kadang mereka tidak mengerjakan tugas yang diberikan itu. Masih kurangnya keaktifan siswa ini baik dalam kegiatan diskusi maupun saat mengikuti kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Sehingga masih sering didapati siswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.

Penerapan subyek penelitian ini karena adanya aktivitas belajar siswa di kelas VIII di SMP Negeri 7 Wonosari pada mata pelajaran PPKN masih rendah dengan mengacu pada standar pendidikan dan tenaga pendidik dan standar sarana dan prasarana.

Bertitik tolak dari hal yang dikemukakan, penulis berkewajiban meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PPKN. Dari fenomena yang ada, siswa menunjukkan motivasi yang kurang dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat ketika diberikan tugas tidak dikerjakan, ada pun dikerjakan tapi tidak dijawab dengan benar dan tepat, dan apabila diberikan pertanyaan tidak bisa menjawab, sering membolos apabila ada jadwal pelajaran PPKN, sehingga aktivitas belajar siswa menurun.

aktivitas belajar siswa perlu dikembangkan dan ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *talking stick*. Salah satu model yang melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk aktif dan termotivasi dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara mandiri. Selain itu juga memungkinkan terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif bagi

siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, bekerja sama dengan teman, interaksi dengan guru sehingga pembelajaran PPKN dapat berlangsung secara efektif.

*Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust (<http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick>)

berikut ini.

*The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.*

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia

ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan formulasi judul;

**“ Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan kewarganegaraan Di Kelas VIII SMP Negeri 7 Wonosari ”**

## **1.2. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat menarik beberapa identifikasi masalah yakni sebagai berikut:

1. Rendahnya aktivitas belajar siswa
2. Kurangnya kemampuan belajar siswa
3. Dibutuhkan model dan media pembelajaran dalam penyajian materi
4. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran PPKN yang berada di SMP Negeri 7 Wonosari masih bersifat menonton.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok pikiran di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian dengan judul **“Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di kelas VIII SMP Negeri 7 Wonosari ?”**

#### **1.4. Cara Pemecahan Masalah**

Dari hasil permasalahan sebagaimana dikemukakan diatas, maka cara pemecahan masalah yang dapat di tempuh adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* akan mengakibatkan aktifitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkat dengan baik.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKN melalui model pembelajaran *talking stick*. Secara khusus untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKN di kelas VIII SMP Negeri 7 Wonosari.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi siswa :
  - a. Membantu siswa meningkatkan pemahaman materi pembelajaran.
  - b. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
  - c. Mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga memperoleh hasil maksimal.
2. Manfaat bagi guru :
  - a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.



- b. Membantu guru berkembang secara professional.
  - c. Menumbuhkan rasa percaya diri guru.
  - d. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.
3. Manfaat bagi institusi (Sekolah):
- a. Membantu teman sejawat dapat melakukan PTK.
  - b. Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik secara bertahap dan terus menerus.
  - c. Membuka wawasan para guru dan kepala sekolah, bahwa permasalahan pembelajaran dapat diatasi melalui PTK.
  - d. Sebagai acuan dan perbandingan peneliti untuk mengambil tindakan dalam mengatasi masalah yang serupa / sama dalam pembelajaran.
4. Manfaat bagi peneliti :
- a. Dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dikelas.
  - b. Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti untuk menjadi sarana yang tepat dalam penerapan ilmu yang didapat selama duduk di bangku kuliah dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi di sekolah.